BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT. SIPATEX didirikan sejak bulan Juni 1976, dengan nama PT. SINAR PADASUKA TEXTILE, yang pada awalnya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertenunan saja.

Seiring dengan lajunya teknologi pertextilan yang ada di Indonesia, perusahaan ini dari tahun ke tahun memperoleh banyak kemajuan. Dengan cara memperluas penyempurnaan. Selain itu juga memperluas lahan untuk pabrik pemintalan.

Luas area yang dimiliki oleh PT. SIPATEX sekitar 19 hektar termasuk luas bangunan yang ada didalamnya. Hal tersebut tercantum bentuk surat rekomendasi untuk persetujuan permohonan lokasi dan izin pembebasan tanah kurang lebih 80.000 m^2 yang terletak di desa Padamulya, kecamatan Majalaya, pada tanggal 20 Mei 1991 No. 21/-SFT/V/1991, dengan bidang usaha meliputi pertenunan dan penyempurnaan pertenunan atas nama PT. SIPATEX dalam hal ini, Bapak Frans Leonardi selaku pemilik perusahaan sekaligus Direktur utama menunjuk Masri Husaen, SH sebagai kuasa hokum perusahaan.

Permodalan PT. SIPATEX berasal dari dana pribadi Bapak Frans Leonardi ditambah dengan bantuan dari Bank Swasta. Adapun bentuk badan hokum PT. SIPATEX adalah perseroan terbatas yang disebut PT.

PT. SINAR PADASUKA TEXTILE (PT. SIPATEX) merupakan perusahaan swasta PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang bergerak dalam bidang *textile*, dengan produk utamanya adalah kain *polyester*. Perusahaan ini dimiliki oleh Bapak Frans Leonardi yang lokasi kantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung, sedangkan lokasi pabriknya di Jl. Raya Laswi No. 101 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun status penanaman modal dalam negeri tersebut berdasarkan izin usaha industri No. 246/T/INDUSTRI/90 yang dikeluarkan oleh ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Perusahaan dimulai dengan 28 sets mesin tenun bekas yang merupakan pembayaran dari seorang langganan yang tidak dapat dipenuhi kewajiban membayar hutang atas pembelian onderdil mesin dari Bapak Frans Leonardi pada tahun 1976.

Diatas tanah seluas 1499 m^2 dan luas bangunan 700 $m^{2,}$ perusahaan mulai bergerak dalam bidang weaving dengan hanya dua orang karyawan. Pada waktu itu perusahaan mendapat Kredit Modal Kerja (KMK) DARI bni 1946 sebesar Rp. 10.000.000,-. Mulai tahun 1977 mulai ada penambahan mesin tenun sebanyak 32 sets menjadi 60 sets dan BNI 1946 menambah bantuannya sebanyak Rp. 15.000.000,- sehingga totalnya menjadi Rp. 25.000.000,-. PT. SIPATEX disahkan secara hokum berdasarkan Akte pendirian No. 33 tanggal 12 Oktober 1977 oleh Notaris Masri Husaen, SH.

Selanjutnya pada tahun 1978, perusahaan mengadakan restruktuasi dengan melakukan penambahan maupun pengurangan mesin – mesin yang sugah ada, dan pada tahun 1990 sampai dengan sekarang PT. SIPATEX sudah mampu

bergerak dalam bidang *Sizing*, *Texturizing*, *Weaving*, *Printing*, *Dyeing* dan *Finishing* dengan peralatan mesin – mesin modern.

Usaha pemasaran merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda perusahaan. PT. SIPATEX memasarkan produknya 90% di export ke luar negeri diantaranya ke Timur Tengah, Singapura, Jepang serta Negara Asia Tenggara lainnya. Sedangkan sisanya dipasarkan di dalam negeri sekitar 10% diantaranya Jakarta, Bandung, Jawa Timur dan daerah – daerah lainnya.

Sampai dengan saat ini PT. SIPATEX telah memiliki karyawan sebanyak kurang lebih 1600 orang dan pabrik yang awalnya setengah hektar luas tanahnya sekarang menjadi 8 hektar dengan luas bangunan kurang lebih 50.000 m^2. Begitu juga dengan penambahan mesin dan perluasan bangunan perkantoran serta fasilitas lainnya seperti poliklinik, kantin, masjid, koperasi dan bangunan sarana olahraga.

Dalam upaya peningkatan peran serta koperasi, maka pada tahun 1997 telah mengadakan program Kemitraan Usaha dengan koperasi karyawan PT. SIPATEX dengan pelimpahan 200 mesin tenun untuk dikelola oleh koperasi karyawan PT. SIPATEX.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung menggunakan organisasi lini atau garis, artinya otorisasi atau kekuasaan mengalir dari pihak pimpinan organisasi sampai kepada unit organisasi yang ada dibawahnya. Begitu pula dengan pertanggungjawaban pekerjaan yang menjadi

kewajibannya sebagai karyawan harus dilaporkan secara mengalir dari unit yang berada dibawahnya sampai pada tingkat yang paling atas berdasarkan tingkat jabatan yang dipegangnya.

Adapun struktur organisasi PT. SIPATEX PURI LESTARI Bandung dapat dilihat pada lampiran.

4.1.3 Deskripsi Tugas

Struktur organisasi PT. SIPATEX terbagi atas beberapa tingkatan, yaitu :

1. **Tingkat Direksi**, terdiri dari :
    a. **Direksi**, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
        - Menentukan misi, tujuan, sasaran dan strategi perusahaan.
        - Mengkoordinasikan kegiatan perusahaan untuk mencapai misi dan tujuan yang diterapkan.
        - Menentukan dan merumuskan kebijakan perusahaan.
        - Mengangkat dan memberhentikan karyawan pada posisi – posisi penting.
        - Menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.
        - Memantau perkembangan usaha dan perkembangan perusahaan.
        - Mengambil keputusan mengenai hal – hal strategis seperti : penempatan investasi, hutang piutang, penjualan aktiva tetap, *Acquisition*, dan *Marger*.
        - Menetapkan dan mengevaluasi anggaran tahunan.

b. **Corporate Secretary**, yaitu mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
   - Berhubungan dengan instansi luar negeri sebagai wakil resmi perusahaan.
   - Melakukan korespondensi dengan pihak luar.
   - Melakukan fungsi hubungan masyarakat untuk menjaga citra perusahaan yang baik.
   - Mengatur dan mengawasi kegiatan protokoler perusahaan.
   - Mengikuti perkembangan peraturan pemerintah yang relevan bagi perusahaan.

c. **Internal Audit**, mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :
   - Bertindak atas nama direksi dalam memeriksa semua idang perusahaan.
   - Mengadakan pemeriksaaan disertai usul, pendapat dan perbaikan-perbaikan kepada direksi.
   - Membuat system dan prosedur baru yang diperlukan sebagai alat pengawasan secara efektif dan efisien.
   - Melakukan tinjauan efektivitas penerapan system dan prosedur yang berlaku.
   - Memberikan saran kepada direksi berkenaan dengan system pengawasan intern.

2. Tingkatan Divisi

a. **Pabrik**, yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

Divisi Pabrik, membawahi beberapa sub divisi, yaitu **:**

- Merencanakan kegiatan pabrik secara keseluruhan.
- Menentukan target mencapai kegiatan pabrik.
- Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan pabrik.
- Melakukan koordinasi kegiatan terkait antara *production planning* dan *controlling industrial enggenering*.
- Melakukan evaluasi kegiatan pabrik secara keseluruhan
- Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan keuangan akuntansi umum dan personalia.
- Bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan pabrik dan karyawan.
- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah pabrik yang penting.

Divisi Pabrik membawahi beberapa sub divisi, yaitu :

1. **Sub divisi Produksi,** yaitu mempunyai kewajiban dan kewenangan sebagai berikut :
    - Bersama-sama dengan pemimpin pabrik merencanakan dan menentukan target pencapaian pabrik secara menyeluruh.
    - Bersama-sama dengan pemimpin pabrik, Production Planning & Controlling Indusrtial Enggenering merencanakan kegiatan produksi secara keseluruhan.

- Merencanakan target produksi.
- Membuat, mengusulkan dan menetapkan kebijaksanaan yang berkenaan dengan kegiatan terkait antara departemen weaving,dyeing, finishing, printing dan quality control.
- Mempertimbangkan usulan supplier mengenai teknologi baru, bahan baku dan yang lain-lainnya dengan pabrik.
- Berkomunikasi dengan marketing berkenaan dengan order penjualan dan dengan keuangan & Administrasi berkenaan dengan pembelian, keuangan, akutansi, personalia dan umum.

2. ***Production Planning & Control,*** yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :
    - Membuat rencana produksi berdasarkan informasi order dari marketing dan kepala pabrik dan dengan mempertimbangkan pemenuhan order dan pemenuhan lainnya.
    - Memberikan informasi kepada marketing berkenaan dengan penjadwalan order produksi.
    - Merencanakan kebutuhan material dan tingkat inventorinya.
    - Menurunkan order produksi ke department terkait.
    - Memantau posisi order di lapangan.
    - Memberikan informasi kesiapan order kepada marketing/ekspor berkenaan dengan rencan kiriman.
    - Mengatur dan mengadministrasikan makloon keluar/masuk.

- Berkomunikasi dengan industrial engenering berkenaan dengan kapasitas produksi dan routing.

3. ***Industrial Engeneering,*** yang mempunyai kewajiban dan wewenang sebagai berikut :
    - Memantau perkembangan pencapaia produksi terhadap target produksi.
    - Memantau standart dan produktivitas produksi.
    - Menghitung tingkat persediaan barang yang paling optimal.
    - Melakukan evaluasi kegiatan produksi terhadap rencana produksi.
    - Menganalisa sebab akibat kegagalan pencapaian produksi untuk disampaikan kepada manajement.
    - Membuat laporan evaluasi produksi untuk manajement.
    - Membuat studi kelayakan proyek-proyek dalam skala kecil di pabrik.
    - Melakukan koordinasi bersama *accounting* berkenaan dengan penyusutan anggaran pabrik.
    - Melakukan perhitungan *Standard Cost Engeneering*
    - Menentukan standarisasi perhitungan *overhead cost*.
4. **Keuangan dan Administrasi**
    - Membuat, mengusulkan dan menerapkan kebijakan keuangan.
    - Mengusulkan kepada direksi rencara di bidang keuangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
    - Merencanakan dan menyusun anggaran perusahaan.

- Mengontrol kegiatan dan keuangan dan administrasi secara keseluruhan.
- Mengawasi pengeluaran-pengeluaran biaya agar tetap sesuai dengan batas kewajaran.
- Mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui posisi liquiditas perusahaan dan langkah-langkah perbaikan penggunaan data.
- Berkomunikasi dengan direksi untuk masalah keuangan penting, dengan marketing berkenaan dengan order penjualan, dengan pabrik berkenaan dengan produksi.

3. Tingkatan Departemen

Tingkatan Departemen pada PT. SIPATEX merupakan operasional produksi. Pembagian tingkatan departemen sebagai berikut :

a. Marketing

- Mengkoordinasi kegiatan penjualan ekspor, desain serta gudang distribusi.
- Melakukan analisis pasar (Studi Kelayakan Pasar)
- Menjalin hubungan baik dengan pembeli.
- Menyusun dan melaksanakan program marketing secara berkala.
- Melaksanakan strategi penjualan yang telah digariskan.
- Mengkoordinasikan penanganan order dengan bagian produksi.
- Menyusun jadwal pengiriman.
- Menyusun laporan analisis penjualan.
- Menjajaki adanya potensial konsumen.

- Memantau harga persaing.
- Menyusun dan merekomendasikan kegiatan advertising dan program penawaran penjualan melalui bonus, quality discount, dan lain-lain.
- Berkomunikasi dengan bagian pabrik dan PPC berkenaan dengan order yang diterima.
- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan order yang diterima.
- Berkomunikasi dengan bagian keuangan dan administrasi berkenaan dengan masalah keuangan, akuntansi umum, dan personalia.

b. Sarana produksi

- Mendukung kegiatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan material dan perawatan alat-alat produksi
- Melakuan koordinasi kegiatan material control dan maintenance.
- Merencanakan alokasi bahan dalam proses dan kekegiatan maintenance terhadap rencana produksi.
- Memberikan informasi secara dini berkenaan dengan kekurangan bahan dalam proses terhadap kesesuaian rencana produksi.
- Memperkirakan alokasi kegiatan maintenance rutin dan overall terhadap rencana produksi.
- Melakukan evaluasi kegiatan material conrol dan maintenance

- Bekerjasama dengan bagian produksi berkenaan dengan penyediaan fasilitas maintenance dan alat penunjang produksi
- Bertanggung jawab atas kegiatan pergudangan dan maintenance secara keseluruhan.

c. Weaving

- Melakukan kordinasi kegiatan persiapan *weaving.*
- Menyusun rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Menyusun laporan produksi *weaving*
- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.
- Bekerjasama denagn produksi dan bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyedian bahan dan persiapan *weaving.*
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahn untuk bagian persiapan dan *weaving*.

d. Dyeing/Finishing/Printing

- Melakukan koordinasi *pretreatment finishing, dyeing, printing* dan *colour mixing strike off.*
- Menyesuaikan rencana induk produksi sesuai dengan keadaan laporan.
- Memantau dan mengupayakan peningkatan efisiensi dan kualitas hasil produksi.

- Bekerjasama denagn produksi, bagian PPC serta sarana produksi dalam hal pengaturan produksi, penyediaan bahan dan persiapan mesin.
- Melakukan evaluasi kegiatan *pretreatment finishing*, *dyeing* dan *printing*.
- Memberikan petunjuk atau pedoman pengarahan untuk bagian *dyeing*, *finishing* dan *printing*.

e. Quality Control

- Mengkoordinasikan kegiatan *inspecting, classifty dan rolling and packing* agar produk yang dihasilkan sesuai denagn standar kualitas yang di tentukan.
- Bekerjasama dengan semua bagian produksi untuk penanggulangan cacat produksi.
- Menerapkan disiplin kerja untuk bagian *quality control*.
- Melakukan peneguran berkenaan dengan tindakan karyawan yang indisipliner.
- Mengusulkan kebutuhan tenaga kerja berkala.

f. Impor dan Pembelian

- Mengkoordinasikan permintaan dengan masing-masing bagian.
- Melaksanakan negoisasi harga dengan pemasok atau importer.
- Melaksankan strategi pembeliaan yang telah digariskan.
- Melakukan *adjustment* terhadap rencana kebuthan barang yang dibuat PPC sesuai denagn jumlah lot nominal yang di tentukan.

- Menyiapkan dokumen pembelian barang.
- Memperbaharui datar pemasok.
- Membuat L/C untuk impor barang.
- Melakukan prosedur impor sesuai dengan regulasi yang ada.
- Menyiapkan laporan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan impor.
- Menanggulangi masalah berkenaan dengan pembelian dan impor dengan pihak terkai atau instasi luar.
- Mengurus klaim barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi.
- Menjaga hubungan baik dengan instasi yang berkaitan dengan impor.

g. Keuangan

- Mengkoordinasikan kegiatan anggaran, pajak dan asuaransi, keuangan pabrik dan kas.
- Melakukan pembayaran gaji karyawan pusat.
- Menyusun laporan posisi keuangan perusahaan.
- Mengevaluasi dan melaksanakan penempatan dana perusahaan secara efektif baik untuk kepentinagn operasional maupun jangka panjang dan menengah.

h. Akuntansi

- Melakukan koordinasi kegiatan akutansi umum, akutansi biaya dan EDP.
- Menyelenggarakan kegiatan pembukuan sesuai dengan pedoman akuntasi yang berlaku.

- Melakukan vertifikasi bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran baik kas maupn non kas.
- Menjamin keabsahan dokumen pembukuan.
- Mengatur penyusunan laporan-laporan akuntasi yang di perlukan.
- Menjamin kerahasiaan laporan keuangan perusahaan dari pihak yang tidak berkepentingan.

i. Personalia dan Umum

- Mengoordinasi kegiatan personalia pabrik.
- Mengkoordinasi kegiatan man power planning berdasarkan masukan seluruh departemen.
- Membina dan mengarahkan unit organisasi dalam bidang personalia.
- Menyelesaikan masalah tenaga kerja.
- Sarana aktif mengikuti perkembangan peraturan ketenaga kerjaan.
- Menyusun program pelatihan.
- Mengadakan orientasi bagi pegawai baru.
- Menjaga hubungan baik dengan instansi resmi personalia.
- Menjalin hubungan baik dengan sumber ketenagakerjaan yang bisa diandalkan.
- Melaksanakan pendataan dan penyusunan laporan personalia secara keseluruhan.
- Mengkoordinasi kegiatan yang bersifat umum sepeti transportasi dan pemeliharaan lingkungan.

- Mengkoordinasi penyediaan alat-alat keselamatan dan kesehatan kerja.
- Mengkoordinasi pemasangan iklan ketenagakerjaan bila diperlukan.
- Mengadaptasi kebijakan pemerintah di bidang personalia dengan efektif.

4.1.4 Aktivitas Usaha dan Proses Produksi

a. Lapangan Usaha Perusahaan

PT. SIPATEX yang berkantor pusat di Jl. Putri No. 6 Bandung dengan luas tanah 40.000 m^2 dan pabrik dengan luas tanah 120.000 m^2 yang berdomisili di Jl. Raya Laswi Majalaya Kabupaten Bandung.

Benang polyester merupakan bahan baku utama produk PT. SIPATEX untuk menghasilkan kain polyester yang berjenis *Tissue Faile*, *Tissue Velvet*, *Tissue Palace*, *Jacquard*, *Chiffon*, *Ottomen* dan *Moscrepe*.dalam proses produksinya tersebut digunakan mesin berteknologi tinggi, untuk memastikan kualitas produk dan memperkecil pemborosan bahan material. Sebagian mesin – mesin ini dibeli dari Jerman, Swiss, Taiwan dan Korea.

PT. SIPATEX merupakan perusahaan yang relative komperatif, artinya harga atau cost produksi yang rendah memungkinkan perusahaan untuk menawarkan harga yang bersaing dengan perusahaan lain, dengan cara menekan harga produksi, pengawasan, keefisienan operasi dan penghematan energi.

b. Bahan Baku

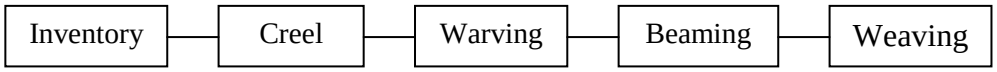
Perusahaan ini membeli bahan baku berupa benang polyester dari perusahaan Polyester Spinning Mills Indonesia berjenis benang Polyester Filamen dan benang Polyester bertekstur. Bahan baku ini telah banyak diproduksi oleh perusahaan dalam negeri. Oleh karena itu perusahaan tidak mempunyai masalah dalam persediaan bahan baku.

c. Proses Produksi

Proses produksi dimlulai dengan benang, ditenun memanjang atau dengan penggabungan dua benang yang berbeda (*Twisting*). Setelah menjadi kain, selanjutya dilakukan pemotongan untuk proses pencetakan (*Printing*) dan pencelupan (*Dyeing*). Berikut ini adalah proses produksi yang dilakukan oleh PT. SIPATEX dimulai dari :

- **Penganjian (*Sizing*)**

  Benang dari gudang dibawa ke unit *sizing*, setelah benang pasang di *creel*, benang di gulung, dimesin *warping* dan kemudian dilakukan penggabungan di mesin *beaming*. Setelah di beam dibawa ke unit *weaving*, pada umumnya benang *twist* menggunakan proses ini sedangkan untuk benang *non twist*, sebelum masuk ke mesin beaming dilakukan proses *sizing* yaitu pemberian kanji untuk menambah kekuatan benang, daya tahan gesekan pada waktu proses tenun dan untuk mengurangi jumlah benang yang putus sehingga mutu kain dapat dijaga dengan baik.



Gambar 4.1
Non Sized Yarn



Gambar 4.2
Sized Yarn

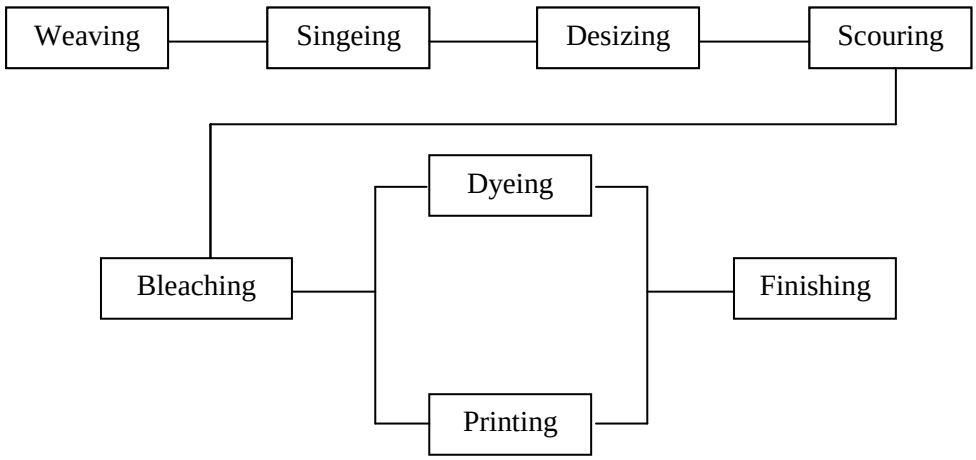
- **Pertenunan (*Weaving*)**

  Pada bagian ini benang dari bagian *sizing* ditenun sehingga menjadi kain saat ini perusahaan sedang merintis unit *weaving* kea rah otomatisasi dengan menggunakan mesin *waterjet.*

- **Pencelupan (*Dyeing*)**

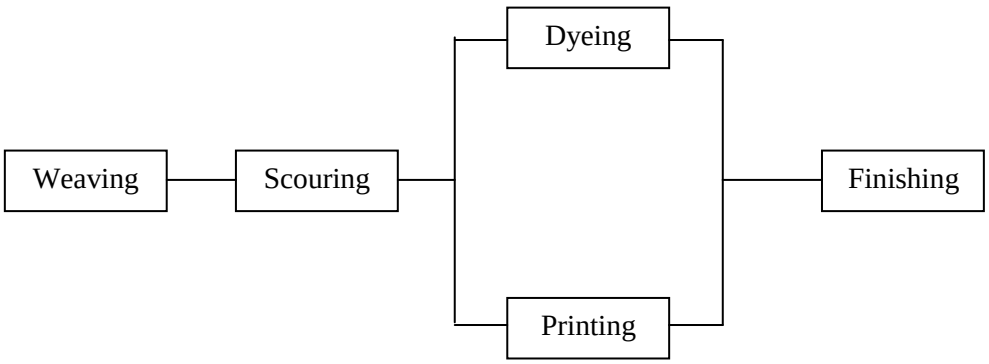
  Unit jenis kain TR, setelah proses *desizing* yaitu pembuangan kanji agar tidak mengganggu proses pemasakan, pengeluntangan, pencelupan, masuk ke proses *scouring* yaitu proses pemasakan untuk menghilangkan zat – zat yang merupakan kotoran serat seperti lemak dan lain – lain. Setelah melalui proses *bleaching* yaitu penghilangan warna – warna yang tidak diinginkan, baru kemudian masuk ke proses *dyeing* yaitu pencelupan dengan melarutkan zat – zat warna dalam air kemudian

memasukan bahan tekstil kedalam larutan tersebut sehingga terjadi penyerapan zat warna kedalam serat.



Gambar 4.3
TR Fabrics

Untuk jenis kain *All polyester*, prosesnya dari *weaving* langsung masuk ke *scouring* dan selanjutnya sama dengan proses TR.



Gambar 4.4
All Polyester

Printing yaitu proses pemberian warna setempat pada kain sehingga memberikan corak tertentu.

Penyempurnaan (*finishing*), proses ini dilakukan dengan menggunakan suatu mesin khusus, mesin ini memproses kain dengan cara memberikan tekanan panas tertentu, tujuan proses ini adalah agar bentuk kain menjadi tetap proses ini menggunakan bahan kimia sebagai pengawet.

Terdapat dua jenis tipe mesin untuk proses pencetakan, tipe mesin yang pertama digunakan untuk satu kali pencetakan (*Rottary Print*) dan jenis yang kedua adalah pencetakan yang dilakukan berulang – ulang (*Flat Screen Print*). Pada pencelupan juga terdapat dua jenis tipe mesin, tipe mesin yang pertama adalah *Jet Dyeing* dan yang kedua adalah *Thromosol Dyeing* atau Pencelupan Bersambung. Setelah dilakukan *Printing* atau *Dyeing* dilanjutkan dengan proses *finishing* dilakukan penghalusan bahan dan diteliti untuk dilakukan pengepakan.

d. Pemasaran Produk

Penjualan produk di PT. SIPATEX dapat dibagi kedalam dua kelompok penjualan yaitu :

1. Penjualan berdasarkan pesanan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan pesanan adalah penjualan yang dilakukan berdaarkan *order* atau pesanan pelanggan dengan jenis barang yang dipesan merupakan barang yang belum tersedia di gudang primer.

2. Penjualan berdasarkan persediaan

   Yang dimaksud dengan penjualan berdasarkan persediaan adalah penjualan yang dilakukan berdasarkan persediaan barang yang ada di gudang pabrik. Dengan demikian pengiriman dapat dilakukan setiap saat.

Sistem penjualan yang dilakukan oleh perusahaan adalah penjualan tunai dan penjualan kredit. Pada umumnya penjualan tunai dilakukan untuk barang yang dijual lokal untuk jangka waktu pembayaran 1-3 bulan.

Semua penjualan diikat dengan kontrak penjualan (*Sales Contract*) Dalam kontrak penjualan ini disebutkan antara lain :

1. Jenis Barang
2. Harga Satuan
3. Syarat Pembayaran
4. Waktu Pengiriman (*Delivery time*)

Penjualan yang dilakukan oleh PT. SIPATEX tersebut dibagi lagi kedalam dua daerah penjualan yaitu :

1. Penjualan Lokal

   Penjualan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan barang yang dijual berupa :

   - Kain *Grey*, yaitu untuk penjualan ke pabrik – pabrik tekstil.
   - Kain Jadi, baik yang sudah dicelup ataupun dicetak, yaitu untuk penjualan garment dan distributor (partai besar)

2. Penjualan Ekspor

   Penjualan ekspor yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan luar negeri yang dilakukan melalui agen, baik yang ada dalam negeri maupun luar negeri. Adapun produk – produk yang dijual oleh PT. SIPATEX adalah kain *Grey* dan Kain Jadi (kain *dyeing* dan kain *printing*) dengan jenis – jenis seperti :

   - *Polyester Georgette*
   - *Polynosic*
   - *Fujette*
   - *Peach Skin*
   - *Creapon*
   - *Cally*

4.2 Pembahasan

Untuk menjawab identifikasi masalah yang ada, penulis menyajikan pembahasan dari tiga petanyaan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

4.2.1 Hasil analisis kualitatif

Analisis kualitatif dilkukan untuk menjawab identifikasi dengan cara mengumpulkan data perusahaan dan mewawancarai narasumber untuk mengetahui perkembangan data yang kita peroleh.

4.2.1.1 Analisis *Total Quality Management* (TQM) PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG

Untuk menganalisis hasil dari penerapan *Total Quality Management* (TQM) pada PT Sipatex Putri Lestari yang mulai diterapkan pada tahun 2008, sehingga pada tahun 2005 – 2007 penulis menggambarkan perusahaan hanya menggunakan *Quality Control* saja, artinya bahwa pada tahun 2005 – 2007 sebenarnya perusahaan sudah menerapkan unsur – unsur dari TQM yaitu *Quality Control* namun belum secara total yaitu belum menerapkan TQM, berhubungan tujuan utama TQM adalah memfokuskan terhadap pelanggan dan *Quality Control* merupakan bagian dari TQM maka digunakan rumus perspektif pelanggan dengan mengukur *Customer Acquisition*, dimana pengukuran ini mengukur tingkat suatu bisnis dalam memperoleh pelanggan atau memenangkan bisnis baru. Adapun persamaan untuk menghitung nilai *Customer Acquisition* adalah sebagai berikut :

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x } 100\%$$

Jumlah pelanggan baru dan pelanggan lama dari PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Jumlah pelanggan PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung Tahun 2005-2009

Tahun	Pelanggan		Jumlah Pelanggan
	Lama	Baru	
2005	34 perusahaan	10 perusahaan	44 perusahaan
2006	28 perusahaan	7 perusahaan	35 perusahaan
2007	22 perusahaan	5 perusahaan	27 perusahaan
2008	26 perusahaan	8 perusahaan	34 perusahaan
2009	30 perusahaan	11 perusahaan	41 perusahaan

Dengan menggunakan persamaan untuk menghitung *Customer Acquisition* dan data dari **Tabel 4.1** maka akan didapatkan nilai *Quality Control* dan TQM dari perspektif *Customer Acquisition* mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 adalah sebagai berikut :

a. Quality Control tahun 2005

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x}100\%$$
$$= \frac{10}{44} x100\%$$
$$= 0{,}227273\text{x}100\%$$
$$\cong 23\%$$

b. Quality Control tahun 2006

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x}100\%$$
$$= \frac{7}{35} x100\%$$
$$= 0{,}2x100\%$$
$$= 20\%$$

c. Quality Control tahun 2007

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x}100\%$$
$$= \frac{5}{27} x100\%$$
$$= 0{,}185185\text{x}100\%$$
$$\cong 18{,}5\%$$

d. TQM tahun 2008

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x}100\%$$
$$= \frac{8}{34} x100\%$$
$$= 0{,}235294\text{x}100\%$$
$$\cong 23{,}5\%$$

e. TQM tahun 2009

$$Customer\ Acquisition = \frac{Jumlah\ Pelanggan\ Baru}{Jumlah\ Pelanggan} \text{x}100\%$$
$$= \frac{11}{41} x100\%$$
$$= 0{,}268293\text{x}100\%$$
$$\cong 27\%$$

Dari hasil perhitungan diatas, dapat kita sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
TQM menggunakana Customer Acquisition PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung Tahun 2005-2009

Tahun	TQM (%)
2005	23 *
2006	20 *
2007	18,5 *
2008	23,5
2009	27

Keterangan (*) : Nilai *Quality Control* (sebelum menerapkan TQM)

Pada **Tabel 4.2** diatas merupakan nilai *Quality Control* dan TQM pada tahun 2005 - 2009. Dapat diartikan bahwa pada tahun 2005 – 2007 sebenarnya perusahaan sudah menerapkan unsur – unsur dari TQM yaitu *Quality Control* namun belum secara total yaitu belum menerapkan TQM, berhubungan salah satu tujuan utama TQM adalah memfokuskan terhadap pelanggan dan *Quality Control* merupakan bagian dari TQM serta rumus yang digunakan pun sama maka nilai *Quality Control* dan TQM dapat dikatakan sama dalam hal matematis, sehingga penulis menyatukan antara nilai *Quality Control* dan TQM menjadi satu yaitu menggambarkan nilai TQM. Sehingga untuk perhitungan selanjutnya nilai *Quality Control* dianggap nilai TQM.

Dari penjelasan diatas untuk melihat perbedaan antara *Quality Control* (QC) dan TQM maka digunakan uji beda dengan melihat nilai rata – rata dari QC dan TQM. Dibawah ini merupakan sampel data yang akan digunakan untuk uji beda antara QC dan TQM yang akan disajikan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Sampel data *Quality Control* dan TQM untuk Uji Beda

Tahun	QC (%)	Tahun	TQM (%)
2006	20	2008	23,5
2007	18,5	2009	27

Selanjutnya dengan menggunakan data dari **Tabel 4.3** diatas, untuk melihat hasil uji beda penulis menggunakan *software SPSS 18 for Windows*. Berhubungan data QC dan TQM berasal dari distribusi sampel yang sama, maka teknik analisa yang digunakan adalah uji beda *Paired Samples* T – Test, sehingga diperoleh tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Uji Beda *Paired Samples* T – Test *Quality Control* (QC) dan TQM

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	QC	19.250	2	1.0607	.7500
	TQM	25.250	2	2.4749	1.7500

Tabel 4.5
Uji Beda *Paired Samples Correlations* T – Test
***Quality Control* (QC) dan TQM**

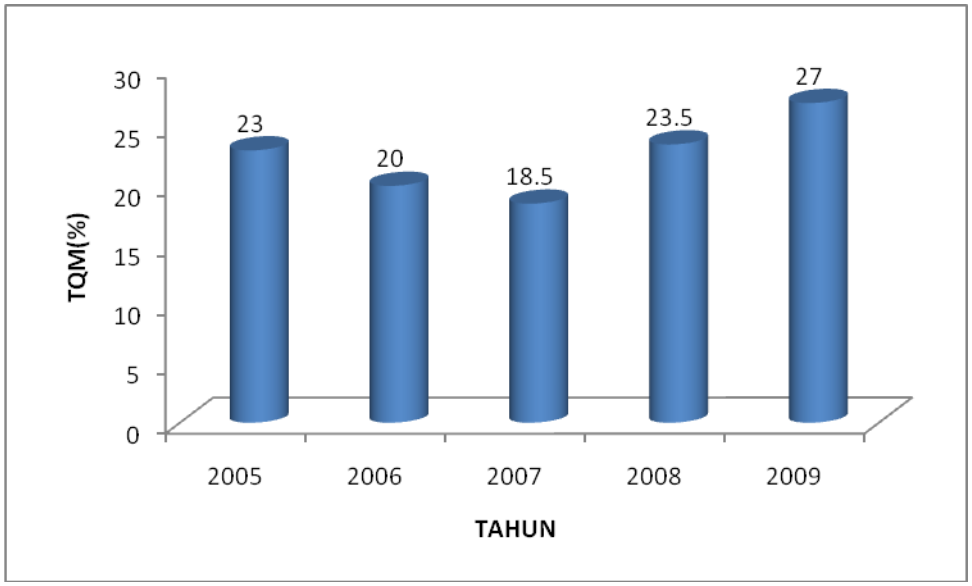
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	QC & TQM	2	-1.000	.000

Dari kedua tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata – rata QC dan TQM berbeda. Dengan Uji beda tersebut, nilai rata – rata QC lebih rendah dibandingkan dengan TQM, hal tersebut menunjukan penerapan TQM lebih baik

dibanding QC. Hubungan antara QC dan TQM pun pada **Tabel 4.5** sangat kuat namun tidak searah karena arah QC menurun dan TQM naik sehingga nilainya pun negatif. Sehingga dapat disimpulkan dengan Uji beda tersebut adanya keterkaitan yang sangat kuat antara QC dan TQM serta dari nilai rata – rata kedua variabel tersebut menunjukan perbedaan bahwa penerapan TQM lebih baik dibandingkan dengan hanya menerapkan *Quality Contol* saja.

Agar lebih memperlihatkan perubahan nilai TQM pada PT Sipatex Putri Lestari pada tahun 2005-2009 maka **Tabel 4.2** diatas juga dapat disajikan dalam bentuk diagram silinder. Adapun diagram TQM dalam bentuk diagram silinder dapat dilihat pada **Gambar 4.5** di bawah ini :



Gambar 4.5
TQM PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung
Tahun 2005-2009 menggunakan diagram silinder

Berdasarkan **Gambar 4.5 diagram silinder** diatas yang merupakan hasil analisis, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat TQM mengalami penurunan dari tahun 2005 – 2007 dan pada tahun 2008 – 2009 mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena pada tahun 2005 – 2007 belum diterapkannya TQM sehingga meningkatnya produk cacat yang ditolak oleh para pelanggan maka pelanggan mengalami penurunan dari tahun 2005 – 2007 dan pada tahun 2008 setelah diterapkannya TQM, pelanggan mengalami peningkatan. Hal itu karena dengan diterapkannya TQM pada tahun 2008 pelanggan kembali meningkat karena dengan TQM yang memfokuskan terhadap pelanggan, kualitas produk meningkat, produk cacat dapat berkurang, biaya produksi rendah sehingga pelanggan meningkat. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk Variabel X (TQM) adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2005 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki tingkat TQM sebesar 23%, karena dalam tahun 2005 belum menerapkan TQM, pengukuran tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya produk cacat dan menurunnya pelanggan maka jumlah pelanggan dan pelanggan baru pada tahun 2005 sebesar 23%.
2. Pada tahun 2006 TQM mengalami penurunan artinya mengalami penurunan pelanggan menjadi 20%, bila dibandingkan dengan tahun 2005, maka tingkat penurunannya sebesar 3% dimana merupakan tingkat penurunan yang terbesar. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah pelanggan dari 44 perusahaan menjadi 35 perusahaan yang diantaranya menurunnya pelanggan baru dari 10 perusahaan menjadi 7 perusahaan.

Hal itu menunjukan menurunnya penjualan dari tahun 2005 sampai tahun 2006.

3. Pada tahun 2007, masih mengalami penurunan pelanggan menjadi sebesar 18,5%, dibandingkan dengan tahun 2006 tingkat penurunannya sebesar 1,5%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya produk cacat yang mengakibatkan pelanggan semakin menurun. Penurunan jumlah pelanggan dari 35 menjadi 27 perusahaan dan diantaranya pelanggan baru yang asalnya 7 menjadi 5 perusahaan menggambarkan penjualan semakin berkurang karena meningkatnya produk cacat.
4. Pada tahun 2008 TQM mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar 23,5%, dibandingkan dengan tahun 2007 tingkat kenaikannya sebesar 5%. Kenaikan tersebut dari meningkatnya jumlah pelanggan dari 27 menjadi 34 perusahaan dan diantaranya meningkat pula pelanggan baru dari 5 menjadi 8 perusahaan. Hal ini disebabkan dengan diterapkannya TQM yang berfokus terhadap pelanggan, kualitas mesin dan SDM meningkat, meningkatkan kualitas produk, maka produk cacat pun dapat berkurang sehingga biaya produksi rendah, harga jual bersaing, pelanggan meningkat dan penjualan pun meningkat.
5. Pada tahun 2009 nilai TQM mengalami kenaikan kembali menjadi 27%, bila dibandingkan dengan tahun 2008, maka tingkat kenaikannya sebesar 3,5%, dimana merupakan tingkat nilai TQM terbesar selama penelitian. Kenaikan tersebut dari meningkatnya jumlah pelanggan dari 34 menjadi 41 perusahaan dan diantaranya meningkat pula pelanggan baru dari 8

menjadi 11 perusahaan. Hal itu menggambarkan penerapan TQM semakin tepat yang dapat meningkatkan pelanggan dan meningkatkan penjualan perusahaan. Maka peluang perusahaan mendapatkan laba semakin besar.

4.2.1.2 Analisis Kinerja Keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG

Untuk menganalisis kinerja keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG maka digunakan perhitungan *Return on Asset* (ROA). Perhitungan ini merupakan perbandingan antara laba bersih (*net profit*) dengan total aktiva atau asset (*total asset*). Adapun persamaan ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} x100\%$$

Adapun laporan laba rugi PT Sipatex Putri Lestari tahun 2005 sampai 2009 dapat dilihat pada **Tabel 4.4** di bawah ini :

Tabel 4.6
Laporan laba rugi PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung tahun 2005-2009

Tahun	Penjualan (Rupiah)	HPP (Rupiah)	Biaya (Rupiah)	Laba (Rupiah)
2005	610.052.426.480	519.110.770.607	74.050.167.389	16.891.488.484
2006	544.715.106.215	496.054.913.054	38.588.338.317	10.071.854.844
2007	469.824.196.200	438.764.931.344	23.794.065.793	7.265.199.063
2008	587.599.695.545	499.668.397.420	77.718.178.169	10.213.119.956
2009	604.526.176.430	522.234.566.125	68.371.523.769	13.920.086.536

Sedangkan total asset yang dimiliki PT Sipatex Putri Lestari pada tahun 2005-2009 dapat dlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
Total *asset* PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung dari tahun 2005-2009

Tahun	Total Asset (Rupiah)
2005	742.155.280.404
2006	736.653.441.688
2007	747.876.990.235
2008	723.765.884.342
2009	743.455.322.110

Dengan menggunakan persamaan ROA dan dengan menggunakan data-data pada **Tabel 4.5** dan **Tabel 4.6** maka akan didapatkan nilai ROA untuk tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sebagai berikut :

a. ROA tahun 2005

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} x100\%$$
$$= \frac{16.891.488.484}{742.155.280.404} x100\%$$
$$= 0{,}02276x100\%$$
$$\cong 2{,}3\%$$

b. ROA tahun 2006

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} x100\%$$
$$= \frac{10.071.854.844}{736.653.441.688} x100\%$$
$$= 0{,}013672x100\%$$
$$\cong 1{,}4\%$$

c. ROA tahun 2007

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} x100\%$$
$$= \frac{7.265.199.063}{747.876.990.235} x100\%$$
$$= 0{,}009714x100\%$$
$$\cong 1\%$$

d. ROA tahun 2008

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} x100\%$$
$$= \frac{10.213.119.956}{723.765.884.342} x100\%$$
$$= 0{,}014111x100\%$$
$$\cong 1{,}4\%$$

e. ROA tahun 2009

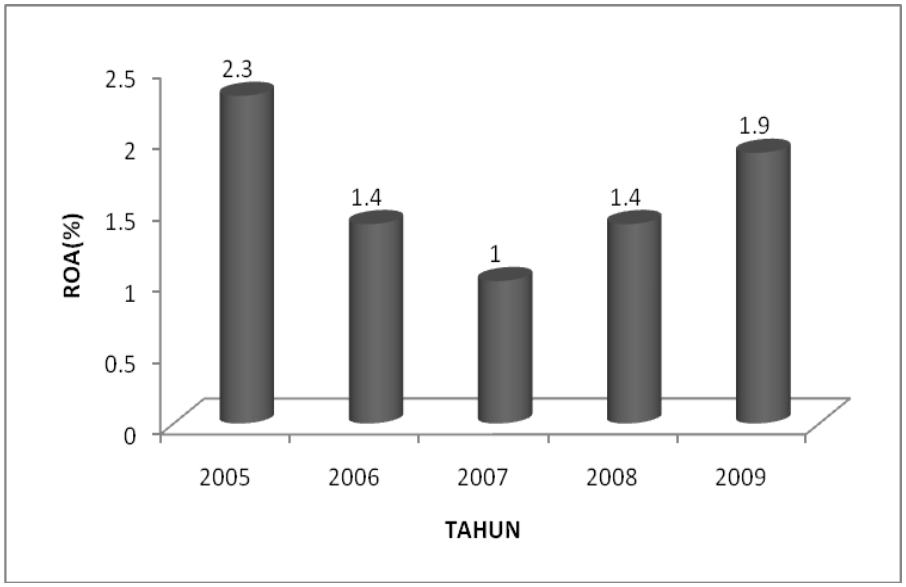
$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} x100\%$$
$$= \frac{13.920.086.536}{743.455.322.110} x100\%$$
$$= 0{,}018724x100\%$$
$$\cong 1{,}9\%$$

Atau dalam bentuk tabel, nilai ROA PT Sipatex Putri Lestari dari tahun 2005 sampai 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
ROA PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung tahun 2005-2009

Tahun	Return on Asset (ROA) (%)
2005	2,3
2006	1,4
2007	1
2008	1,4
2009	1,9

Agar lebih memperlihatkan perubahan nilai ROA pada PT Sipatex Putri Lestari pada tahun 2005-2009 maka **Tabel 4.6** diatas juga dapat disajikan dalam bentuk diagram silinder. Adapun diagram TQM dalam bentuk diagram silinder dapat dilihat pada **Gambar 4.6** di bawah ini :



Gambar 4.6
ROA PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung tahun 2005-2009 menggunakan diagram silinder

Berdasarkan **Gambar 4.6 diagram silinder** diatas yang merupakan hasil analisis, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat ROA (yang menggambarkan kinerja keuangan) mengalami penurunan dari tahun 2005 – 2007 dan pada tahun 2008 – 2009 mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan oleh penjualan yang mengalami penurunan karena produk cacat yang meningkat, pelanggan menurun, laba menurun sehingga menggambarkan kinerja keuangan menurun pada tahun 2005 - 2007. Setelah diterapkannya TQM pada tahun 2008 , ternyata penjualan meningkat, hal itu karena pelanggan mengalami peningkatan dengan berkurangnya produk cacat dan kualitas semakin baik, biaya produksi rendah dan laba pun meningkat sehingga membuat kinerja keuangan semakin baik. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk Variabel Y (Kinerja Keuangan) adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2005 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki laba perusahaan sebesar Rp. 16.891.488.484, dimana merupakan laba perusahaan terbesar selama periode tahun 2005 – 2009. Hal ini mengakibatkan nilai ROA pun tinggi yaitu sebesar 2,3%. Nilai tersebut menggambarkan Kinerja Keuangan yang cukup baik selama periode tahun 2005 – 2009..
2. Pada tahun 2006 laba perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp. 10.071.854.844, bila dibandingkan dengan tahun 2005, maka nilai ROA pun menurun menjadi 1,4%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2006 yang belum menerapkan TQM, tingkat produk cacat mengalami peningkatan, pelanggan berkurang sehingga laba pun menurun.

3. Pada tahun 2007 laba perusahaan masih mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 7.265.199.063, dibandingkan dengan tahun 2006, maka nilai ROA pun menurun menjadi 1%. Hal ini sama seperti pada tahun 2006, yaitu belum menerapkan TQM sehingga kasus produk cacat dan menurunnya pelanggan masih dialami oleh perusahaan, sehingga nilai kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA merupakan nilai terkecil selama penelitian yaitu sebesar 1% .
4. Pada tahun 2008 laba perusahaan mulai mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 10.213.119.956, dibandingkan dengan tahun 2007 sehingga nilai ROA pada tahun 2008 meningkat menjadi 1,4%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 TQM mulia diterapkan di perusahaan, sehingga dengan TQM tersebut yang berfokus terhadap pelanggan, TQM dapat meningkatkan laba dengan memperbaiki kualitas, meningkatkan pelanggan dan penjualan sehingga kinerja keuangan semakin baik pula bila dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelum menerapkan TQM.
5. Pada tahun 2009 nilai ROA meningkat menjadi 1,9% hal ini karena laba perusahaan mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 13.920.086.536, bila dibandingkan dengan tahun 2008. Maka hal itu menggambarkan TQM yang diterapkan semakin baik sehingga membuat nilai ROA meningkat dan kinerja keuangan perusahaan pun semakin baik pula.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, analisis secara kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan alat bantu yaitu statistik.

4.2.2.1 Analisis pengaruh *Total Quality Management* (TQM) terhadap kinerja keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung

Besar *Total Quality Management* (TQM) dan kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari dari tahun 2005 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Besar TQM dan kinerja keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung tahun 2005-2009

Tahun	TQM (%)	Kinerja Keuangan (%)
2005	23	2,3
2006	20	1,4
2007	18,5	1
2008	23,5	1,4
2009	27	1,9

Dengan menggunakan *software SPSS 18 for Windows* untuk mengetahui gambaran statistik dari data TQM dan Kinerja Keuangan (ROA) pada tabel diatas, diperoleh tabel di bawah ini :

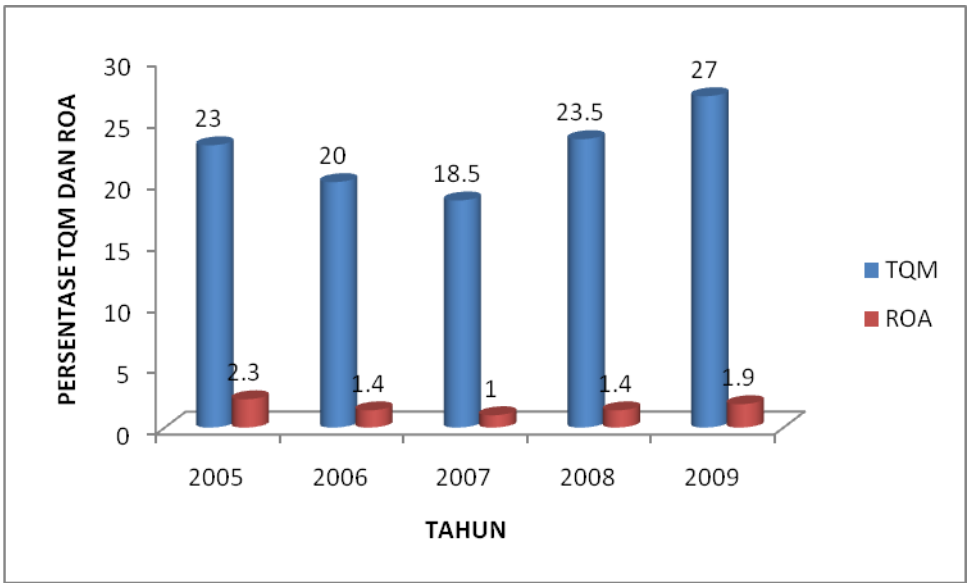
Tabel 4.10
Gambaran statistik TQM dan Kinerja Keuanggan (ROA) PT Sipatex Putri Lestari tahun 2005-2009

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TQM	5	18.50	27.00	22.4000	3.30530
Kinerja_Keuanggan	5	1.00	2.30	1.6000	.50498
Valid N (listwise)	5				

Dari **Tabel 4.9** dapat terlihat bahwa kecendrungan dari perilaku data TQM dan Kinerja Keuangan pada PT Sipatex Putri Lestari adalah searah, artinya jika nilai TQM semakin besar akan diiringi oleh nilai Kinerja Keuangan yang semakin besar. Demikian pula sebaliknya, jika nilai TQM semakin kecil maka akan diiringi oleh nilai Kinerja Keuangan semakin kecil.

Agar lebih memperlihatkan perubahan nilai TQM dan perubahan nilai Kinerja Keuangan pada PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG pada tahun 2005-2009 maka **Tabel 4.9** diatas juga dapat disajikan dalam bentuk diagram silinder. Adapun diagram TQM dan Kinerja Keuangan dalam bentuk diagram silinder dapat dilihat pada **Gambar 4.7** di bawah ini :



Gambar 4.7
TQM dan ROA PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG
tahun 2005-2009 menggunakan diagram silinder

Dari **Gambar 4.7** di atas dapat dilihat bahwa TQM berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan memiliki hubungan yang searah dan positif, hal ini dilihat dari data hasil analisis mengenai TQM dan Kinerja Keuangan Perusahaan setiap tahunnya bahwa jika TQM mengalami penurunan maka Kinerja Keuangan Perusahaan pun mengalami penurunan, sebaliknya jika setiap TQM mengalami kenaikan maka Kinerja keuangan Perusahaan pun mengalami kenaikan.

Hal itu sesuai dengan kutipan yang di kutip oleh Fandy Tjiptono & Anastasia Diana (2003:70) dalam buku ***"Total Quality Management"*** bahwa TQM merupakan perbaikan mutu produk, jasa dan proses, dimana mutu tersebut diperoleh dengan tingkat biaya yang paling ekonomis, yang akan berpengaruh

pada produktivitas, kepuasan konsumen, pencapaian laba serta Kinerja Keuangan Perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan pengaruh TQM terhadap Kinerja Keuangan dengan menggunakan analisis statistik. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Analisis regresi linear sederhana

Untuk menguji keterkaitan atau hubungan antara TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari. Maka digunakanlah berbagai metode statistika-matematika antara lain metode Regresi Linier Sederhana, metode Korelasi Pearson (*product moment correlation*), dan metode Korelasi Determinasi. Pada bahasan ini kita akan membahas tentang analisis kuantitatif data TQM terhadap kinerja keuanggan. Adapun besar TQM dan kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari dari tahun 2005 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11
Besar TQM dan kinerja keuangan PT SIPATEX PUTRI LESTARI BANDUNG tahun 2005-2009

Tahun	TQM (%)	Kinerja Keuangan (%)
2005	23	2,3
2006	20	1,4
2007	18,5	1
2008	23,5	1,4
2009	27	1,9

Dari **Tabel 4.11** akan ditentukan keterkaitan antara besarnya TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari dengan mengunakan analisis Regresi Linier Sederhana. Jika ditinjau dari syarat matematika terhadap jumlah data yang digunakan, penggunaan metode Regresi Linier Sederhana harus memiliki lebih atau sama dengan tiga buah data, hal ini dikarenakan jika hanya terdapat data tunggal berarti tidak akan ditemukan solusi, sedangkan jika jumlah datanya dua maka akan selalu ditemukan keterkaitan pasti antara variable-variabel bebas dan terikatnya.

Secara sederhana prinsip kerja dari metode Regresi Linier adalah menemukan sebuah garis lurus dimana data-data yang ada akan sedekat mungkin jaraknya terhadap garis tersebut dan kemudian kita akan mendapatkan persamaan garis lurus dari regresi tersebut. Adapun persamaan Regresi Linier (persamaan garis lurus) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

dengan

$$a = \frac{(\sum x^2)(\sum y) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Dimana:

x = variabel bebas (menyatakan TQM)
y = variabel terikat (menyatakan kinerja keuangan)
a = nilai konstan (terjadi pada saat harga $x = 0$)
b = koefisien regresi (menggambarkan kemiringan grafik)
n = banyaknya sampel/data

Jika kita hitung secara manual untuk mencari persamaan regresi linier diatas maka dari komponen-komponen pada persamaan diatas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Perhitungan komponen-komponen Regresi Linier

Tahun	***x***	***y***	***xy***	x^2	y^2
2005	23	2,3	52,9	529	5,29
2006	20	1,4	28	400	1,96
2007	18,5	1	18,5	342,25	1
2008	23,5	1,4	32,9	552,25	1,96
2009	27	1,9	51,3	729	3,61
Jumlah	112	8	183,6	2552,5	13,82

dari tabel diatas kita dapat memperoleh bahwa :

1. $\sum x = 112$
2. $\sum y = 8$
3. $\sum xy = 183{,}6$
4. $\sum x^2 = 2552{,}5$
5. $(\sum x)^2 = 12544$

Apabila hasil perhitungan diatas kita substitusikan kedalam persamaan untuk menghitung konstanta-konstanta a dan b maka akan diperoleh harga a dan b sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum x^2)(\sum y) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$
$$= \frac{(2552{,}5x8) - (112x183{,}6)}{(5x2552{,}5) - (12544)}$$
$$= \frac{-143{,}2}{218{,}5}$$
$$= -0{,}65$$

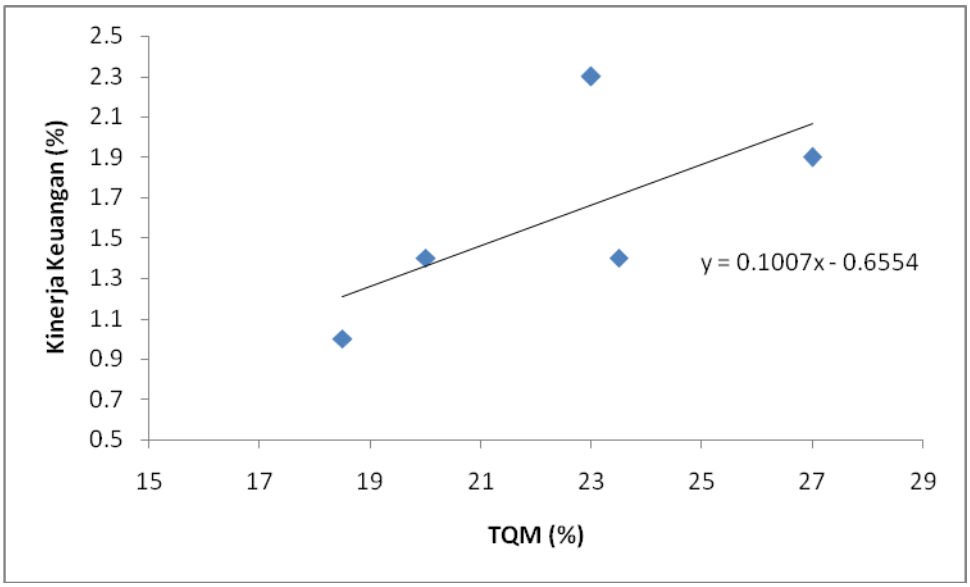
dan

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$
$$= \frac{(5x183{,}6) - (112x8)}{(5x2552{,}5) - (12544)}$$
$$= \frac{22}{218{,}5}$$
$$= 0{,}1007$$

Sehingga jika harga a dan b disubstitusikan kedalam persamaan Regresi Linier maka akan diperoleh persamaan Regresi Linier Sederhana sebagai berikut :

$$y = -0{,}65 + 0{,}1007x$$

Persamaan diatas dapat juga diperoleh secara lebih mudah jika menggunakan *software* Komputer untuk mengolah data seperti *Microsoft Office Excel* atau SPSS. Dengan menggunakan *Microsoft Office Exel 2010* maka akan diperoleh persamaan Regresi Linier seperti persamaan Regresi Linier yang telah diperoleh dengan cara manual dan juga grafik di bawah ini :



Gambar 4.8
Regresi liniear TQM dan kinerja keuangan

Dengan menggunakan *SPSS 18 for Windows* untuk membuat Regresi Linier pada data (TQM) dan Kinerja Keuangan maka diperoleh tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.13

***Coefficiencts* Regresi Linier dengan menggunakan SPSS**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-.655	1.499		-.437	.692	-5.426	4.115
	TQM	.101	.066	.659	1.518	.226	-.110	.312

a. Dependent Variable: Kinerja_Keuang gan

Persamaan Regresi Linier yang didapatkan memberikan penjelasan kepada kita bahwa keterkaitan antara TQM dengan kinerja keuangan bersifat searah (positif) atau denga kata lain bahwa nilai TQM semakin besar maka akan mengakibatkan nilai dari kinerja keuangan akan semakin besar juga, demikian

pula sebaliknya jika nilai TQM mengecil maka akan mengakibatkan mengecilnya nilai kinerja keuanggan.

Besarnya pengaruh nilai TQM terhadap nilai kinerja keuangan atau seberapa cepat nilai TQM dalam mempengaruhi kinerja keuanggan dapat dilihat dari harga *gradient* (kemiringan) grafik diatas yaitu sebesar 0,1007. Sehingga untuk kasus lain, jika harga kemiringan grafiknya semakin besar maka keterkaitan kecepatan antara TQM terhadap kinerja keuangan akan semakin besar.

Dari persamaan Regresi Linier tersebut dapat kita hitung titik-titik atau peristiwa-peristiwa penting yaitu pada saat:

1. Tidak menerapkan TQM ($x = 0$)

   Secara matematika, jika kita mensustitusikan harga variabel bebas $x = 0$ kedalam persamaan Regresi Linier maka akan diperoleh:

$$\begin{aligned} y &= -0{,}65 + 0{,}1007x \\ &= -0{,}65 + 0{,}1007x0 \\ &= -0{,}65 \end{aligned}$$

   harga $y = -0{,}65$ secara fisis menyatakan bahwa pada saat tidak menerapkan TQM ($x = 0$menyatakan bahwa tidak terdapat pelanggan baru) maka kinerja keuangan berharga negatif atau dengan kata lain bahwa PT Sipatex Putri Lestari mengalami kerugian karena perbandingan antara laba dan total asset bernilai negatif.

2. Tidak ada kinerja keuangan ($y = 0$)

Jika $y = 0$ disubstitusikan kedalam persmaan Regresi Linier maka akan diperoleh

$$y = -0{,}65 + 0{,}1007x$$
$$0 = -0{,}65 + 0{,}1007x \rightarrow x = \frac{0{,}65}{0{,}1007} = 6{,}455$$

hal ini memberikan gambaran bahwa pada saat $x = 6{,}455$ (pada saat nilai TQM 6,455) maka tidak akan diperoleh pengaruh terhadap kinerja keuangan atau dengan kata lain perusahaan tidak mengalami untung ataupun rugi.

3. TQM bernilai tertentu ($x > 0$)

Kasus ketiga yang dapat kita pelajari dari persamaan Regresi Liner tersebut adalah ketika $x > 0$ atau dengan kata lain ada yang menjadi pelanggan baru PT Sipatex Putri Lestari. Sebagai contoh jika $x = 40$ maka akan didapatkan nilai kinerja keuangan sebagai berikut:

$$y = -0{,}65 + 0{,}1007x$$
$$y = -0{,}65 + 0{,}1007\text{x}40 \rightarrow y = -0{,}65 + 4{,}028 = 3{,}378$$

Hal ini menunjukan bahwa jika TQM bernilai 40 maka secara kasar kita dapat memprediksi besar keuntungan/laba perusahaan yaitu sebesar 3,378 kali dari besar asset perusahaan pada saat itu.

b. Analisis Korelasi Pearson

Selain menggunakan analisis Regresi Linear sederhana, keterkaitan atau korelasi antara perputaran piutang (variabel bebas) terhadap perputaran modal kerja (variabel terikat) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson *(moment product)* dimana dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{(n\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

dimana:

r = Korelasi Pearson *(product moment correlation)*

n = jumlah sampel/data

x = variabel bebas (TQM)

y = variabel terikat (kinerja keuangan)

$\sum$ = sigma yang menyatakan jumlah terhadap operasi matematika didepannya.

Perbedaan antara metode Regresi Linier sederhana dengan metode Korelasi Pearson adalah pada tujuannya. Regresi Linier bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara TQM dengan kinerja keuangan secara umum sehingga kita dapat menafsirkan apa yang akan terjadi kepada nilai kinerja keuangan jika nilai TQM berubah, adapun metode Korelasi Pearson bertujuan untuk mengetahui seberapa terkaitnya TQM terhadap kinerja keuangan dimana nilai keterkaitannya disebut sebagai nilai signifikansi seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Apabila komponen-komponen pada persamaan Korelasi Pearson kita hitung dengan mensubstitusikan data TQM dan ROA (kinerja keuangan) kedalam persamaan tersebut maka akan diperoleh data-data yang terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.15
Perhitungan komponen-komponen persamaan Korelasi Pearson

Tahun	***x***	***y***	***xy***	x^2	y^2
2005	23	2,3	52,9	529	5,29
2006	20	1,4	28	400	1,96
2007	18,5	1	18,5	342,25	1
2008	23,5	1,4	32,9	552,25	1,96
2009	27	1,9	51,3	729	3,61
Jumlah	112	8	183,6	2552,5	13,82

dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa :

1. $\sum x = 112$
2. $\sum y = 8$

3. $\sum xy = 183{,}6$
4. $\sum x^2 = 2552{,}5$
5. $(\sum x)^2 = 12544$
6. $\sum y^2 = 13{,}82$
7. $(\sum y)^2 = 64$

Jika nilai dari komponen-komponen diatas kita substitusikan ke persamaan Korelasi Pearson maka akan diperoleh harga Korelasi Pearson sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{(n\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$
$$= \frac{(5x183{,}6) - (112x8)}{\sqrt{\{(5x2552{,}5) - (12544)\}\{(5x13{,}82) - (64)\}}}$$
$$= \frac{22}{33{,}38}$$
$$= 0{,}659$$

Nilai dari Korelasi Pearson dapat kita peroleh secara lebih cepat jika kita menggunakan *software Microsoft Office Excel 2010* yaitu dengan menggunakan fungsi **PEARSON(Array1,Array2)** dengan Array1 merupakan kelompok data x (TQM) sedangkan Array2 merupakan kelompok data y (kinerja keuangan) sehingga didapatkan harga Korelasi Pearson yang sama seperti hasil perhitungan manual yaitu sebesar $r = 0{,}659$.

Nilai Korelasi Pearson juga dapat diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 18 for Windows* dan didapatkan nilai yang sama yaitu *r* = 0,659 seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS

Correlations

		TQM	Kinerja_ Keuanggan
TQM	Pearson Correlation	1	.659
	Sig. (2-tailed)		.226
	N	5	5
Kinerja_Keuanggan	Pearson Correlation	.659	1
	Sig. (2-tailed)	.226	
	N	5	5

Dari perhitungan Korelasi Pearson diatas didapatkan kesimpulan bahwa pengaruh penerapan TQM terhadap kinerja perusahaan bersifat positif dengan tingkat hubungan **Kuat**, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai r yang didapatkan dengan interval koefisien pada **Tabel 4.14**.

c. Analisis koefisien determinasi

Selain menggunakan Regresi Linear dan Korelasi Pearson, keterkaitan dari perputaran piutang dengan perputaran modal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode koefisien determinasi. Adapun persamaan untuk menentukan korelasi koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 x 100\%$$

dimana

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi produk momen/korelasi Pearson

Tujuan metode Koefisien Determinasi berbeda dengan Koefisien Pearson.Pada metode Koefisien Determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan tapi bukan taraf hubungan seperti pada Koefisien Pearson (lebih memberikan gambaran fisis atau keadaan sebenarnya dari kaitan TQM terhadap kinerja keuangan).

Jika kita substitusikan nilai Koefisien Pearson yang didapat kedalam persamaan Koefisien Determinasi (KD) maka akan diperoleh nial Koefisien Determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 x100\%$$
$$= 0{,}659^2 x100\%$$
$$= 43{,}43\%$$

Nilai Koefisien Determinasi juga dapat diperoleh dengan menggunakan *software SPSS 18 for Windows* dan didapatkan nilai yang sama yaitu *KD* = 43,43 % seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17
***Model Summary* Regresi Linier dengan menggunakan SPSS**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.659[a]	.434	.246	.43855	.434	2.303	1	3	.226

a. Predictors: (Constant), TQM

b. Dependent Variable: Kinerja_Keuanggan

Pengertian dari nilai $KD = 43{,}43\%$ menyatakan bahwa sebesar 43,43% pengaruh kinierja keuangan ditentukan oleh TQM dan ada variabel-variabel lain

selain TQM yang mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 56,57%. Variabel-variabel lain tersebut kemungkinan besar berasal dari komponen pengukuran TQM lain dalam perspektif pelanggan seperti *Customer retention* (Retensi Pelanggan), *Number of Complain* (Jumlah Komplain), dan *On Time Delivery* (Ketepatan Waktu) karena pada penelitian ini penulis hanya menggunakan pengukuran TQM dalam perspektif pelanggan yaitu dari nilai *Customer Acquisition* (Akuisisi Pelanggan).

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini penulis memiliki hipotesis bahwa terdapat pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari. Untuk membuktikan hipotesis tersebut maka digunakan metode uji hipotesis yang disebut dengan metode uji t. Adapun rumus uji t (t hitung karena nilainya akan dihitung) sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana

r = korelasi Pearson/ korelasi produk moment

n = jumlah data (dalam penelitian ini n=5)

Dengan mensubstitusikan nilai r dan n kedalam persamaan t_{hitung} diatas, akan diperoleh nilai t_{hitung} sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
$$= \frac{0{,}659x\sqrt{5-2}}{\sqrt{1-0{,}659^2}}$$
$$= \frac{1{,}1414}{0{,}75214}$$
$$= 1{,}517$$

Uji hipotesis kita belum selesai karena dalam uji hipotesis dalam penarikan kesimpulannya memiliki dua batasan yaitu :

a. $t_{hitung} \geq t_{tabel}$maka H0 ditolak yang artinya adanya korelasi/signifikan antara pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari.

b. $t_{hitung} < t_{tabel}$maka H0 diterima yang artinya tidak adanya korelasi/ tidak signifikan antara pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari.

nilait_{tabel}harganya dapat dicari dari tabel *t student* sedangkan H0(hipotesis nol yang artinya bahwa hipotesis tersebut ditolak). Sebagai catatan tambahan bahwa tabel *t student* ini dibuat atas kecenderungan data—baik ilmu sosial dan ilmu alam— yang membentuk pola distribusi normal.

Langkah selanjutnya dalam uji hipotesis adalah mencari harga t_{tabel} dari tabel *t student* dengan asumsi yang digunakan untuk data penelitian ini adalah sebagai berikut:

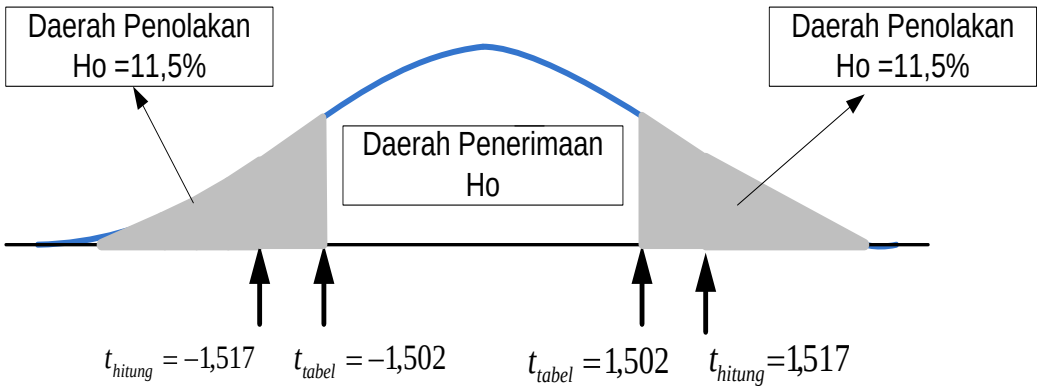
a. Kita asumsikan derajat kebebasan(dk) atau df*(degree of freedom)* = $n-2$ (catatan: $n-2$ diambil dari data minimal yang dapat

didistribusikan yaitu 3 karena jika datanya tunggal maka tidak akan ditemukan solusi dan jika datanya 2 maka akan selalu ditemukan solusi yang eksak)

b. Taraf signifikan α=0,23=23% taraf signifikan ditentukan oleh peneliti. Adapun pengertian dari harga signifikan 23% dapat diperjelas dengan contoh berikut ini. Jika kita melakukan 100 kali percobaan, maka kira-kira 23 kali terjadi kesalahan menolak H0 yang seharusnya kita terima.

c. Uji dua arah (karena kita asumsikan tidak mengetahui arah kecendrungan dari populasi atau sampel yang sedang diamati)

Jika kita menggunakan tabel **t student**, kita akan kesulitan untuk menemukan nilai t_{tabel} nya karena taraf signifikansi yang diterapkan adalah sebesar 23%. Untuk mengatasi hal tersebut maka pada penelitian ini digunakan *software Microsoft Excel 2010*. Dengan menggunakan fungsi **T.INV.2T(probability,deg_freedom)** kemudian dengan mensubstitusikan nilai 23% = 0.23 pada **probability** dan nilai 3 pada **deg_freedom** maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 1{,}502$. Adapun hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.9 Uji signifikan koefisien korelasi dengan uji dua pihak

Berdasarkan perhitungan dan yang ditunjukan pada gambar diatas, maka dinyatakan bahwa t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H0 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari ditolak, dan hipotesis alternatif diterima (Ha).

d. Penarikan kesimpulan hipotesis

Kesimpulan dari hasil perhitungan koefisien korelasi regresi linier, korelasi pearson dan koefisien determinasi menyatakan bahwa pengaruh TQM terhadap kinerja PT Sipatex Putri Lestari adalah bersifat positif dengan tarap hubungan bersifat **Kuat** yaitu sebesar 0,659 dan 43,43% perubahan kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari dipengaruhi oleh penerapan TQM. Adapun hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh TQM terhadap kinerja keuangan PT Sipatex Putri Lestari telah dibuktikan kebenarannya dengan penerapan uji t.